

PARTISIPASI PUBLIK, KONSEP DAN METODE *

Ernawati & Tedi Kurniawan **

Abstrak

Berbagai konsep yang berkaitan dengan nuansa kata pembangunan, perencanaan, pemberdayaan, pengentasan kemiskinan, dan lain-lain telah banyak diterapkan dan bahkan terus dicari untuk dikembangkan, sehingga diharapkan dapat diperoleh suatu bentuk, pola, pendekatan, dan atau model-model pembangunan yang betul-betul relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat suatu wilayah. “Teori Pembangunan Umum”, telah digeser oleh suatu pemahaman mengenai pembangunan dan keterbelakangan berdasarkan isu-isu pembangunan dengan fokus pada perlunya “proses perubahan”. Pendekatan pembangunan yang semata-mata didasarkan pada hasil analisis data kuantitatif terus bergeser pada bentuk penafsiran yang berulang-ulang berdasarkan data kualitatif hasil observasi langsung pada masyarakat, dengan, oleh, dan untuk masyarakat dalam bentuk apa yang dikenal dengan “model perencanaan pembangunan partisipatif”.

Para perencana, praktisi, birokrat, dan peneliti pembangunan sudah saatnya mampu memposisikan diri dalam memandang “siapa yang bermasalah” ?, “bagaimana mengatasi masalah”, dan “mengapa bermasalah”? sehingga mampu menempatkan masyarakat tidak lagi sebagai “obyek” tetapi menjadikan mereka sebagai “subyek” pembangunan, dan memberi kesempatan kepada masyarakat untuk mengambil suatu keputusan rencana masa depan mereka sendiri.

Kata Kunci : partisipasi publik.

1 Pendahuluan

Meskipun paradigma pembangunan partisipatoris bukanlah hal yang “baru” baik bagi negara maju maupun negara berkembang, namun bagi

* Disadur dari Britha Mikkelsen, 1999. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan*, Yayasan Obor Indonesia : Jakarta, dengan beberapa tambahan.

** Hj. Ernawati, Dra. MSP. adalah dosen tetap Fakultas Teknik UNISBA, dan Tedi Kurniawan adalah mahasiswa tingkat akhir Program Studi PWK, Fak. Teknik Unisba

Indonesia, paradigma ini sampai sekarang masih merupakan suatu pendekatan yang aktual untuk dibicarakan dan diimplementasikan. Pendekatan partisipatoris merupakan salah satu jawaban atas ketidakberhasilan pembangunan yang bersifat “top-down”, dan pendekatan “top-down” telah dianggap sebagai biang keladi gagalnya proyek pembangunan. Dalam hal ini pemerintah (negara) sebagai penyandang dan juga penerima dana, dan pengelola dana terus mencari bentuk selain bagaimana agar pemerintah mampu menjadi fasilitator, pendorong, dan pemberdaya, juga bagaimana bentuk intervensi yang relevan diterapkan di kalangan “stakeholder”.

Untuk ini, banyak kalangan sepakat bahwa suatu pendekatan partisipatoris lebih menyentuh pada akar sumber pelaku pembangunan, karena sebagaimana dikemukakan oleh Pretty dan Guijt, bahwa : “Pendekatan pembangunan partisipatoris harus mulai dengan orang-orang yang paling mengetahui tentang sistem kehidupan mereka sendiri. Pendekatan ini harus menilai dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka, dan memberikan sarana yang perlu bagi mereka supaya dapat mengembangkan diri. Ini memerlukan perombakan dalam seluruh praktik dan pemikiran, disamping bantuan pembangunan. Ringkasnya, diperlukan suatu paradigma baru” (J. Pretty dan Guijt, 1992:23).

Suatu pembangunan yang partisipatif pada dasarnya merupakan proses pembangunan yang berasal dari masyarakat, ditujukan untuk masyarakat, dan dilakukan oleh masyarakat. Karena itu, munculnya paradigma pembangunan partisipatoris mengindikasikan adanya dua perspektif. Pertama, adalah adanya pelibatan masyarakat setempat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan dan pelaksanaan program atau proyek yang akan mewarnai hidup mereka, sehingga dengan demikian dapatlah dijamin bahwa persepsi setempat, pola sikap dan pola berpikir serta nilai-nilai dan pengetahuannya ikut dipertimbangkan secara penuh. Kedua, adalah membuat umpan balik (feedback) yang pada hakikatnya merupakan bagian tak terlepas dari kegiatan pembangunan (Jamieson, 1989).

Perubahan paradigma dari pola “top-down” ke “bottom-up” *planning development* nampaknya lebih diakibatkan oleh pekerjaan pembangunan ketimbang diakibatkan oleh penelitian pembangunan. Luasnya kekecewaan atas hasil-hasil yang kurang memuaskan, sekalipun sudah dilakukan upaya yang sungguh-sungguh, telah menyebabkan timbulnya perhatian baru terhadap pembangunan yang partisipatoris. Pembangunan yang partisipatoris (melibatkan masyarakat dalam “proses pembangunan”), merupakan suatu

kebutuhan yang rasional dan realistis. Karena, dengan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan dapat diperoleh suatu keuntungan mendasar, antara lain adalah meningkatkan kemandirian masyarakat dengan memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri yang dibutuhkan (masyarakat sebagai subyek pembangunan), terpenuhinya kebutuhan masyarakat, penghematan biaya pembangunan (langsung kepada kelompok sasaran), dan mengurangi angka pengangguran.

Kegiatan penelitian, perencanaan, dan praktik pembangunan selama dua dekade ini, telah banyak dipengaruhi oleh perubahan paradigma pembangunan yang semula lebih bersifat *utopis, centralized, top-down*, dst. bergeser ke paradigma pemikiran *populis, people centre development, dan partisipatoris*, sebagaimana ditulis oleh Chamber (1983) dalam bukunya *“Putting the Last First”* yang sehubungan dengan kegiatan-kegiatan tersebut telah menjadi bagian integral dari kegiatan pembangunan. Perspektif yang partisipatoris mempunyai filosofi bahwa “masalah” hendaknya tidak dirumuskan oleh para pakar, tetapi harus didasarkan pada dialog dengan, dan diputuskan bersama-sama masyarakat.

Karena kegiatan yang bersifat partisipatoris ini berorientasi pada aksi, maka kompetensi atau kemahiran dalam metode partisipatoris, menjadi prasyarat penting. Untuk itu, maka tulisan ini bermaksud untuk memaparkan bagaimana konsep dan metode partisipatori masyarakat berlangsung dalam proses pembangunan, baik secara teoritis maupun penerapannya di lapangan.

2 Partisipasi, sebuah Konsep Model Pembangunan

2.1 Makna Partisipasi dan Partisipatoris

Kata “partisipatori” dan “partisipatoris” merupakan dua kata yang sering digunakan dalam pembangunan. Keduanya memiliki banyak makna yang berbeda. Pelbagai kajian, dokumen proyek, dan buku panduan menunjukkan tafsiran yang sangat beragam mengenai arti kata partisipasi. Food and Agriculture Organization (FAO, 1989) mengemukakan berbagai makna dari partisipasi sebagai berikut :

- (a) Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada suatu kegiatan (proyek, misalnya) tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan
- (b) Partisipasi adalah “pemekaan” (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi kegiatan-kegiatan (proyek-proyek) pembangunan.

- (c) Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu.
- (d) Partisipasi adalah pemantapan dialog antar masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial.
- (e) Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri.
- (f) Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

Karena pendekatan pembangunan yang partisipatoris ini relatif masih merupakan suatu bidang baru, maka muncul tafsiran yang berbeda terhadap makna kata partisipatoris. Sementara ini belum ada definisi yang dapat diterima secara global. Namun demikian pembangunan yang partisipatoris dapat saja diartikan sebagai suatu proses kegiatan pembangunan yang di dalamnya terjadi keterlibatan stakeholders (masyarakat pelaku pembangunan) dalam berbagai bentuk peranserta seperti tersebut di atas.

Menurut Kruks S. (1983), ada dua alternatif utama dalam penggunaan partisipasi, yaitu : partisipasi sebagai tujuan pada dirinya sendiri, dan partisipasi sebagai alat untuk mengembangkan diri. Logikanya, kedua interpretasi itu merupakan satu kesatuan, suatu rangkaian. Keduanya mewakili partisipasi yang bersifat *transformasional* dan *instrumental* dalam suatu kegiatan (proyek) tertentu, serta dapat kelihatan dalam kombinasi yang berbeda. Sebagai sebuah tujuan, partisipasi menghasilkan pemberdayaan, yakni setiap orang berhak menyatakan pendapat dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupannya. Dengan demikian partisipasi adalah alat dalam memajukan ideologi atau tujuan-tujuan pembangunan yang normatif seperti keadilan sosial, persamaan dan demokrasi. Dalam bentuk alternatif, partisipasi ditafsirkan sebagai alat untuk mencapai efisiensi dalam manajemen proyek -- sebagai alat dalam melaksanakan kebijakan-kebijakan. Implikasinya adalah bahwa partisipasi juga menyangkut strategi manajemen, melalui mana negara mencoba untuk memobilisasi berbagai sumberdayanya.

Partisipasi *instrumental* terjadi ketika partisipasi dilihat sebagai suatu cara untuk mencapai sasaran tertentu – partisipasi masyarakat setempat dalam proyek-proyek yang dilakukan oleh orang luar. Partisipasi *transformasional* terjadi ketika partisipasi itu pada dirinya sendiri dipandang sebagai tujuan, dan sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi

lagi, misalnya menjadi swadaya dan dapat berkelanjutan. Dalam kenyataan, kedua pokok pikiran mengenai partisipasi itu sering hadir pada saat yang sama. Namun status dan strateginya serta pendekatan metodologinya berbeda, seperti terlihat dalam ilustrasi 2.1 di bawah ini.

2.2 Model-model Pendekatan Partisipatoris

Dalam berbagai konsep mengindikasikan bahwa “partisipasi” bisa saja menjadi sebuah kata slogan tanpa makna yang nyata. Partisipasi “yang asli” yang datang dari inisiatif masyarakat sendiri, merupakan tujuan dalam proses demokrasi. Namun sedikit saja masyarakat yang mau memakai pendekatan sukarela untuk menggiatkan anggota-anggotanya agar aktif dalam kegiatan pembangunan. Motivasi yang bersifat memaksa dan yang positif merupakan dua pendekatan yang sangat berbeda, akan tetapi dalam literatur keduanya digunakan untuk menunjukkan metode-metode partisipatoris.

Club du Sahel (1988) misalnya, beroperasi dengan partisipasi yang tingkat paksaan dan sukarelanya berbeda-beda, demikian juga tingkat aktif dan pasifnya untuk mempromosikan partisipasi yang menekankan sifat sukarela dan aktif. Ilustrasi 2.2 di bawah ini menunjukkan bahwa pendekatan yang sukarela, aktif namun mengikat lebih menjamin keterlibatan yang tulus dan ikhlas dari masyarakat.

Ilustrasi 2.1
Ilustrasi Dua Model Logika yang Mendasari Strategi Partisipatoris

| Strategi | Efisiensi | Pemberdayaan |
|------------------------------|---|---|
| Asumsi Normatif | Pembangunan melalui kemitraan “top down” dengan masyarakat (jangkauan ke bawah yang inklusif). Masyarakat miskin harus dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka sendiri. | Pembangunan alternatif yang dirumuskan oleh masyarakat dan organisasi setempat (jangkauan keatas yang integratif). Masyarakat miskin harus memperoleh proyek pembangunan yang mereka tentukan sendiri. |
| Asumsi Deduktif | Ini menjadi prasyarat partisipasi dalam program pembangunan. Karena itu mereka harus dibuat mampu untuk lebih berpartisipasi lagi. | Ini mengandung arti bahwa masyarakat memiliki kemampuan dan hak untuk menyalakan pikiran serta kehendak mereka |
| Asumsi Teoritis Sebab-Akibat | 1.Tujuan pembangunan dapat dicapai secara harmonis dan konflik di antara kelompok-kelompok sosial dapat diredam melalui pola demokrasi setempat. Karena itu partisipasi masyarakat setempat adalah mungkin. | 1.Tujuan pembangunan dapat dicapai secara harmonis dan konflik antara kelompok-kelompok masyarakat diredam melalui pola demokrasi setempat. Karena itu partisipasi masyarakat adalah mungkin |

| | |
|--|---|
| 2. Partisipasi masyarakat berdampak positif terhadap pembangunan | 2. Pembangunan menjadi positif bila ada partisipasi masyarakat. |
| 3. Partisipasi masyarakat merupakan alat efektif untuk memobilisasi sumber-sumber setempat (manusia dan alam) dengan tujuan melaksanakan program pembangunan tertentu. | 3. Pemberdayaan masyarakat merupakan hal yang mutlak perlu untuk mendapatkan partisipasinya, karena pemerintah tidak akan mengeluarkan biaya untuk pembangunan kesejahteraan yang ditetapkan oleh masyarakat, kecuali masyarakat itu sendiri memiliki kemampuan untuk memaksa pemerintahnya. |
| 4.a. Kurangnya partisipasi merupakan suatu ekspresi dari ketidakmampuan untuk berpartisipasi : kurangnya dana, pendidikan dan sumber-sumber lain, serta tingkat organisasinya sendiri. | 4.a. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam program pembangunan berarti penolakan (secara internal) di kalangan anggota masyarakat itu dan secara eksternal terhadap pemerintah, atau pelaksanaan proyek |
| 4.b. Atau bisa juga berarti bahwa rancangan program kurang disesuaikan pada kebutuhan kelompok sasaran. Dalam hal ini perencanaan dan pelaksanaan prosedur yang menyimpang, atau teknologi yang tidak tepat (hambatan operasional untuk berpartisipasi). Jadi hal itu menunjukkan perlunya perbaikan pada pendidikan, teknik, administrasi dan keuangan. | 4.b. Atau hal itu menunjukkan adanya struktur sosial yang tidak memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi (hambatan struktural untuk berpartisipasi). Jadi ini merupakan konflik sosial yang harus diatasi melalui musyawarah mufakat, kompromi, atau kebijakan yang bertentangan itu atau menghilangkan struktur yang tidak memungkinkan partisipasi melalui reformasi politik. |

Menurut Lund, S, 1990:178-179

Ilustrasi 2.2 Pendekatan-pendekatan untuk Memajukan Partisipasi

| Bentuk Partisipasi | Pendekatan | Penjelasan : |
|---|--|---|
| 1. Partisipasi Pasif, Pelatihan dan Informasi | Pendekatan "kami lebih tahu apa yang baik bagimu" | Tipe komunikasi satu arah seperti antara guru dan muridnya yang diterapkan diantara staf proyek dengan masyarakat setempat pada kunjungan ke desa. Paket-paket teknis yang berbeda diiklankan kepada masyarakat untuk menerimanya. |
| 2. Sesi partisipasi aktif | Pendekatan "pelatihan & kunjungan" | Dialog dan komunikasi dua arah memberikan kesempatan kepada masyarakat kesempatan untuk berinteraksi dengan petugas penyuluh dan pelatih dari luar. |
| 3. Partisipasi dengan keterikatan | Pendekatan "kontrak tu-gas yang dibayar": Bila anda melakukan ini, maka proyek akan melakukan itu. | Masyarakat setempat, baik sebagai pribadi ataupun kelompok kecil, diberi pilihan untuk terikat pada sesuatu dan bertanggung jawab atas setiap kegiatan yang dilakukannya. Model ini memungkinkan untuk beralih dari model klasik kepada model yang diberi subsidi, dimana panitia setempat bertanggung jawab atas pengorganisasian dan pelaksanaan tugas. Manfaatnya : dapat dibuat modifikasi seiring tujuan yang diinginkan. |

| | | |
|---|--|---|
| 4. Partisipasi atas permintaan setempat | Pendekatan PRA dan kegiatan penelitian, pendekatan yang didorong oleh permintaan | Kegiatan proyek berfokus lebih pada menjawab yang dinyatakan oleh masyarakat setempat, bukan kebutuhan yang dirancang dan disuarakan oleh orang luar. Kegiatan bukanlah proyek yang tipikal : tidak ada jadwal untuk intervensi fisik, tidak ada anggaran untuk suatu periode tertentu, tidak ada rencana pelaksanaan atau struktur proyek, dan tidak ada komando satu arah dari proyek kepada kelompok sasaran. Masalahnya : bagaimana masyarakat setempat dapat memberi perhatian terhadap sesuatu yang baru dan berbeda, apabila sebelumnya mereka tidak mengetahui apapun mengenai apa yang akan terjadi. |
| | | Metode yang dipakai adalah motivasi dan animasi bukan "menjual atau mendorong". [Pertanyaan secara sukarela dan permintaan untuk bantuan akan lebih banyak dibutuhkan sebagai informasi selanjutnya]. |

Menurut Club du Sahel, 1988

Untuk melengkapi gambaran strategi-strategi partisipatoris dan mengidentifikasi parameter-parameter yang strategis dan metodologis, maka penting untuk dicermati secara rinci, siapa-siapa saja anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Parameter-parameter strategis yang diusulkan dapat meliputi: (a) tingkat lokal versus tingkat nasional, (b) negara versus warga masyarakat, dan (c) lapisan masyarakat kalangan atas versus yang lemah dan tergesur.

Apabila digabungkan dengan dua strategi partisipatoris (*instrumental* dan *transformasional*), aspek-aspek kedua strategi itu dapat dihadirkan pada waktu yang bersamaan. Semua lembaga dan proyek yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat -- kalau kita mau pakai istilah yang lebih kurang ambisius yakni "keharusan untuk berkonsultasi dengan masyarakat" -- kita harus menentukan siapa yang hendaknya diajak berpartisipasi, atau berkonsultasi ? Dalam hal ini tentu mereka adalah kelompok sasaran, atau sering juga disebut "penerima" bantuan pembangunan dan atau kelompok masyarakat yang terkena dan akan dibangun (seringkali disebut pula sebagai stakeholders).

Istilah penerima kedengarannya ideologis dan sarat-nilai. Istilah itu pada dirinya merupakan sebuah kontradiksi, karena tidak memungkinkan masyarakat merumuskan sendiri apakah mereka melihat dirinya sebagai penerima atau bukan, dan bagi seseorang yang berasal dari luar lingkungan masyarakat penerima itu --yakni penyandang dana dan pemerintah -- memberikan predikat "penerima" tentu tidak cocok bagi mereka yang mungkin justru menentang proyek pembangunan itu sendiri. Dalam

prakteknya, kelompok sasaran harus dirumuskan ulang, dengan mempertimbangkan perbedaan kelompok sosial yang diklasifikasikan atas dasar ekonomi, politik, etnik, agama, umur dan jenis kelamin.

Selanjutnya perlu dicatat bahwa partisipasi hendaknya tidak terbatas pada “calon pengguna” jasa proyek itu saja. Memang, agar partisipasi masyarakat menjadi efisien dan berhasil, dalam banyak hal diprasyarakatkan agar “para pejabat” yang terlibat harus juga berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diarahkan pada upaya melibatkan masyarakat. Terdapat banyak bukti bahwa dukungan pejabat sangat diperlukan dalam kegiatan pembangunan partisipatoris supaya dapat berhasil (Cernea, 1992). Ini berarti bahwa peneliti dan perencana pembangunan harus lebih tepat dan spesifik menentukan strategi partisipasi mana yang akan mereka analisis dan terapkan bersama dengan masyarakat setempat yang terkena dampak perencanaan dan pembangunan.

Banyak studi empiris yang dapat lebih menjelaskan lagi strategi partisipatoris ini (misalnya Oakley et al., 1991, dan Therkildsen 1988). Studi teoritis dan empiris yang masih perlu dilaksanakan memerlukan interpretasi multidisiplin, dan spesifikasi jelas mengenai konsep yang digunakan dan konteks di dalam mana konsep itu diterapkan.

3 Sejarah dan Prinsip-prinsip Pendekatan Partisipatori

3.1 Asal Mula dan Penerapan Partisipatori

Menurut Oostthuizen (1984) konsep peran serta masyarakat (*Citizen Participation* atau *Public Participation*) dalam pembangunan kota muncul pada akhir tahun 1950-an di Amerika, dan di Inggris berkembang mulai pertengahan tahun 1960-an. Tetapi di Inggris, secara formal diundangkan dan mempunyai kekuatan hukum, baru berlaku pada tahun 1968 sebagaimana tercantum di dalam *Town and Country Planning Act. 1968*. Di Australia, keinginan untuk pelibatan peran serta masyarakat dalam proses pembangunan mencapai puncaknya pada tahun 1970-an. *Public participatin in planning development* di Australia berlangsung setelah mereka (Negara Bagian New South Wales) misalnya, mengubah bentuk *State Planning Authority* yang ada diganti dengan *State Planning and Environmental Commision* (SPEC) yang baru. SPEC ini kemudian, menyusun kembali peraturan perundang-undangan dan prosedur perencanaan untuk lebih memberikan peluang bagi ikut sertanya masyarakat dalam proses pembangunan.

Berbagai teori dan pengalaman lapangan (Dennis N, 1972),

menunjukkan bahwa sedikitnya terdapat lima bentuk model yang dikenal sebagai peranserta (partisipasi) masyarakat dalam proses kehidupan dan penghidupan, yaitu (1) partisipasi sebagai penelitian pasar, (2) partisipasi sebagai pembuatan/pengambilan keputusan, (3) partisipasi sebagai pemecah oposisi yang terorganisir, (4) partisipasi sebagai sosial therapy, dan (5) partisipasi sebagai *grass root radicalism*.

Penerapan pendekatan partisipasi sebagai penelitian pasar, lebih terkonsentrasi pada survei-survei dan pengumpulan pendapat, di sini masyarakat dijadikan sebagai konsumen dan/atau pelanggan. Apabila partisipasi diartikan sebagai pembuat keputusan, maka perlu diberikan kepercayaan kepada masyarakat untuk ikut membentuk badan-badan pengambilan keputusan, sekaligus menjadikan mereka sebagai pengambil keputusan. Bentuk partisipasi dalam arti sebagai pemecah oposisi yang terorganisir adalah untuk menghindari atau melawan oposisi yang “merepotkan”. Peranserta masyarakat dalam arti *social therapy*, maka keterlibatan masyarakat tidak terlalu banyak pada penentuan apa yang harus disediakan, tetapi lebih pada proses penyediaan nyata dari pelayanan itu sendiri (aktivitas gotong-royong/bersama-sama). Dan peranserta dalam arti *grass root radicalism*, maka kita dapat mengorganisir kaum “bawah” (masyarakat pra-sejahtera = “tertindas”) untuk melawan struktur kekuasaan dengan cara apapun yang kita anggap tepat dengan situasi dan kondisi yang ada.

Namun demikian, secara filosofis, tingkat partisipasi masyarakat sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh sistem nilai atau budaya dan sikap-sikap pelaku perencanaan pembangunan yang dominan di suatu daerah. Oleh karena itu, tidak dapat secara mudah kita menerangkan mengapa partisipasi suatu masyarakat relatif berhasil di suatu atau beberapa tempat (daerah), tetapi dapat menjadi sangat berbahaya di tempat lainnya. Semakin tinggi tingkat penyerahan kekuasaan ke tangan masyarakat adalah semakin baik, dan paling tidak pelibatan peranserta masyarakat dapat mencakup partisipasi dalam bentuk sosialisasi informasi, penentruman, kemitraan, pelimpahan kewenangan untuk mengambil keputusan, dan fungsi kontrol.

Beberapa pengalaman praktis menunjukkan bahwa model perencanaan yang berorientasi proses dengan pendekatan “bottom up” dan menggunakan konsep partisipatoris memiliki kelebihan-kelebihan dalam hal:

- (1) Data dikumpulkan, dikaji, dan dicoba secara langsung oleh pemakai (masyarakat);
- (2) Pemecahan masalah sudah langsung dapat dicoba selama berlangsungnya proses tersebut;

- (3) Terjadinya peningkatan penghargaan atas masalah yang dihadapi pada *stakeholder*, konteks kebudayaan, serta perubahan kondisi;
- (4) Kelemahan dan kekuatan, langsung difahami oleh mereka yang ikut dalam proses;
- (5) Semakin meningkat motivasi rakyat (masyarakat) untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan lantaran semakin memahami masalah yang dihadapinya.

Sekalipun dalam prakteknya model ini akan membutuhkan waktu yang cukup panjang dan cukup “alot” untuk pencapaiannya -- sehingga seringkali pada akhirnya pendekatan perencanaan kembali ke model konvensional (“*cetak biru*”) -- namun dari hasil yang dituju, pendekatan partisipatori cukup relevan dan representatif terhadap apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh pelaku pembangunan itu sendiri. Kesulitan untuk menyepakati suatu rencana kegiatan akan muncul manakala konflik kepentingan terjadi antara berbagai pihak, terutama penyandang dana, pemerintah (yang ingin segera melihat hasilnya, karena bersifat proyek) dan masyarakat itu sendiri.

3.2 Prinsip-prinsip Partisipatoris

Organisasi yang sering menggunakan paradigma partisipatoris, adalah organisasi non-pemerintahan (NGO), seperti LSM, Perguruan Tinggi, Konsultan-konsultan Pembangunan, dst. Mereka telah terbiasa mengembangkan sejumlah teknik interaksi yang efektif dengan masyarakat. Sebutan lain untuk teknik ini di antaranya adalah perencanaan partisipatif, riset dialogis, penilaian perdesaan yang partisipatoris (PRA), penilaian perdesaan yang cepat (RRA), yang akhir-akhir ini ditambahi lagi dengan kata “santai” (Chambers, 1992).

RRA dan PRA mulai dikenal pada akhir tahun 1970-an, ketika semakin terasa pentingnya memperhatikan kemungkinan terjadinya kesalahan fundamental pada pembangunan yang telah dikonsepsikan, direncanakan, dan bahkan dilaksanakan. RRA dan PRA dikembangkan untuk menjawab kekecewaan dan kritik serta asumsi pembangunan sebelumnya. Kecurigaan bahwa metode-metode partisipatoris hanya didasarkan pada sekedar uji coba, diatasi dengan menunjukkan dasarnya yang mantap pada berbagai disiplin ilmu. Dengan demikian RRA dan PRA tidak tiba-tiba muncul begitu saja, tetapi teknik dan sarananya berasal dari berbagai disiplin ilmu, tradisi komunikasi, dan pengambilan keputusan dalam masyarakat, misalnya saja : disiplin ilmu (a) Antropologi terapan, (b) Penelitian pembangunan perdesaan, (c) Metode dialogis, konsultatif, (d)

Pengembangan komunikasi, dsb.

Metode-metode RRA dan PRA dimulai di penghujung dekade 1970-an dengan penelitian Sistem Pertanian dan Analisis Agrosistem (Conway, 1985). Metode-metode itu terus diterapkan pada situasi perdesaan. Misalnya, Penelitian Kawasan Perbatasan antara perkotaan dan Perdesaan (Fehler et al., 1988), Proyek Pengadaan air di sebuah kawasan batas kota dan desa di Jawa Barat (COWI consult, 1991), Pembangunan Perumahan bertumpu kepada Komunitas (P2BPK, 1990 - 2000) dan berbagai kajian yang dilaporkan dalam sebuah jurnal berjudul *Environment and Urbanization* (Lingkungan dan Urbanisasi), *Atap Hijau* dari ASPEK Bandung, dsb. Semua ini memberikan kesaksian mengenai penerapan metode partisipatoris di daerah perdesaan, daerah perbatasan perkotaan, dan daerah perkotaan.

Dalam rangka mempercepat pengalaman RRA dan PRA, sekarang ini sedang digalakkan upaya-upaya pada bidang-bidang berikut : Perlindungan lingkungan, Sistem-sistem pertanian, Manajemen sumber daya alam, Masyarakat kehutanan, Sanitasi dan pengairan, Pembuangan sampah, Perawatan kesehatan, Pendidikan orang dewasa, Perumahan di kawasan perkotaan, Penciptaan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan, dan Manajemen krisis dan bencana (SIDA dan FAO, 1988; Fujisaka, 1989; Hasan Poerbo, 1991; Hardoy et. al., 1990).

Banyak istilah dipakai untuk kegiatan-kegiatan partisipatoris, misalnya Prosedur Penilaian Cepat (Rapid Assessment Procedure, RAP), Metode Belajar dan Penilaian Partisipatoris (Partisipatory Appraisal Learning Methods, PALM), Penilaian Partisipatoris, Monitoring dan Pendidikan (PAME, Partisipatory Assessment, Monitoring and Education). Ada lebih dari 20 singkatan yang berkaitan dengan konsep ini dapat dilihat dalam UED Sources (Comwall et al., 1992; RRA catatan 13). Mungkin beberapa diantaranya sekarang tidak digunakan lagi, tapi ada juga beberapa singkatan baru diperkenalkan. Karena itu, istilah dan penggunaan model RRA dan PRA sebenarnya tidak harus di perdesaan; keduanya juga tidak perlu harus berupa penilaian, sekalipun huruf "A" menunjuk pada kata *assessment* yang artinya penilaian atau kegiatan. Juga tidak harus selalu berlangsung cepat (rapid). Namun demikian dalam tulisan ini, prinsip-prinsip partisipatoris dirujuk pada RRA dan PRA, karena singkatan keduanya telah diterima secara luas sebagai petunjuk umum bagi berbagai pendekatan partisipatoris.

RRA dan PRA merupakan dua pendekatan yang erat berkaitan satu sama lain. Keduanya menekankan suatu reorientasi antara mereka yang datang dari luar (orang luar) dan orang dalam yang adalah subjek kegiatan

pembangunan atau kegiatan penelitian, yaitu proses saling belajar yang menggantikan studi satu arah “mengapa dan bagaimana” (*transfer of know-how*). Robert Chamber (1992) menggambarkan perbedaan antara RRA dan PRA sebagai berikut: RRA membawa orang luar untuk belajar dengan biaya yang sangat efektif. Di pihak lain PRA memungkinkan orang-orang desa mengungkapkan dan menganalisis situasi mereka sendiri, dan secara optimal merencanakan dan melaksanakan tekad itu di desanya sendiri. Sekalipun NES menggambarkan, baik PRA maupun RRA telah dan dapat dijadikan acuan untuk pendekatan “data-economising” dan “data-optimising” (NES, 1990:12), namun pengalaman yang diperoleh dengan RRA selama tahun-tahun awal penggunaannya (awal dekade 1980-an) menunjukkan bahwa RRA mudah terkena serangan kritik karena predikat yang disandangnya yakni ‘*rapid*’ atau cepat (Chambers, 1991). Pendekatan yang cepat juga sering dipandang sebagai kajian yang tidak berdasar. Dengan demikian Participatory Rural Appraisal (PRA) atau Penilaian Perdesaan yang Partisipatoris semakin banyak digunakan sebagai pengganti Rapid Rural Appraisal (RRA) atau Penilaian Perdesaan yang Cepat. Prinsip-prinsip partisipatoris dapat dilihat pada ilustrasi 3.1. Prinsip yang paling penting dalam daftar ini adalah: “Gunakanlah Penilaian Terbaik Anda Setiap Waktu”

3.3 Katalog Metode, Teknik, dan Peralatan PRA

Suatu implikasi dari prinsip utama PRA yaitu “Gunakan Penilaian Terbaik setiap Waktu” pada dirinya adalah sebuah kreativitas (*invention*). Penilaian dan kegiatan partisipatoris adalah metode untuk menciptakan dialog dan mengumpulkan informasi. Semua itu diwarnai oleh keaslian dan keluwesan. Metode mana yang akan dipakai, tergantung pada konteksnya. Paradoksnya di sini adalah bahwa apabila PRA diterapkan secara kaku sesuai dengan formulanya yang tetap, maka seluruh gagasan dapat terganggu.

Ilustrasi 3.1

Persamaan dan Perbedaan Prinsip RRA dan PRA

A. Kesamaan prinsip

- (a) Cara belajar yang terbalik, yaitu belajar dari masyarakat, secara langsung, di lapangan, bertatap muka, secara fisik memperoleh pengetahuan sosial dan teknik dari sumber-sumber setempat.
- (b) Belajar secara cepat dan progresif, dengan sadar mengadakan penelitian, penggunaan metode yang luwes, improvisasi, diadakan secara berulang-ulang dengan pemeriksaan silang (cross-checking), tidak mengikuti suatu rencana cetak-biru tapi selalu mengadakan penyesuaian dalam suatu proses belajar.
- (c) Membuat keseimbangan, khususnya pembangunan pariwisata desa, dengan cara tidak terburu-buru mempercepat pembangunan, mendengarkan bukan mengajari, menggali dan bukan memberikan topik diskusi, tidak menekankan suatu hal yang kita anggap penting, dan mencari tahu khususnya keprihatinan dan prioritas kelompok penduduk miskin.
- (d) Mengoptimalkan pertukaran, yang berkaitan dengan biaya belajar dan kebenaran informasi, dengan kuantitas, relevansi, dan ketepatan waktu.
- (e) Menggunakan Ilmu Ukur, maksudnya menggunakan deretan (kadang-kadang sampai tiga deretan) yakni metode-metode, jenis informasi, dan penelitian atau disiplin ilmu untuk pemeriksaan silang (Grandstaff, et al., 1989: 9-10; Gueye dan Freudenberger: 1991: 14-16).
- (f) Mencari keanekaragaman. Ini dinyatakan dalam mencari "kepelbagaian" bukannya yang rata-rata (Beebe: 1987: 53-54), dan telah ada digambarkan sebagai prinsip kepelbagaian maksimum, atau memaksimalkan kepelbagaian dan kekayaan informasi (Dunn and McMillan, 1991 : 5 - 8). Ini bisa mencakup pengambilan sampel yang bukan statistikal. Itu melampaui pemeriksaan silang; dengan sengaja mencari perbedaan, kontradiksi, dan keganjilan serta penyimpangan dari praktek yang umum.

B. Prinsip tambahan yang ditekankan dalam PRA

- (g) Fasilitasi: fasilitasi atau pelancaran dalam hal investigasi, analisis, dan presentase oleh masyarakat sendiri. Ini sering melibatkan orang luar sebagai penggerak suatu proses, yang kemudian membiarkan proses berlanjut tanpa interupsi olehnya.
- (h) Kesadaran autokritik dan tanggung jawab. Ini berarti bahwa fasilitator terus mawas diri dan selalu berupaya menjadi lebih baik. Ini berarti menerima kesalahan sebagai hikmah untuk menjadi lebih baik; dan juga berarti selalu menggunakan penilaian yang paling bijaksana, dalam arti menerima tanggung jawab pribadi, bukan menggunakan tanggung jawab itu dalam cara yang kaku.
- (i) Pertukaran informasi dan gagasan, di antara masyarakat dengan fasilitatornya. serta di antara fasilitator dengan fasilitator lainnya, pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara satu organisasi dengan organisasi lainnya.

Menurut Chambers, 1992: 14-15

Tidak ada dua situasi PRA yang sama, baik masalahnya, gagasannya, konteks budayanya maupun pertanyaan yang diajukan, semuanya berbeda. Teknik dan alat yang digunakan dalam PRA selain mencakup metode penelitian ilmu-sosial yang telah mapan, juga berupa seperangkat teknik komunikasi dan pengumpulan data yang partisipatoris. Teknik dan alat ini dapat pula digunakan untuk menyelidiki dan menganalisis problem yang rumit, seperti misalnya bagaimana mengakses sumber-sumber informasi dan kekuasaan, dengan teknik PRA terbukti dapat dilakukan diagnosis pada berbagai problem yang spesifik dan ditemukan kemungkinan jalan keluarnya (Theis dan Grady, 1991). Beberapa metode dan teknik telah berhasil diterapkan dalam banyak konteks, sehingga dimasukkan dalam suatu "katalog" metode PRA (lihat Ilustrasi 3.2). Katalog PRA ini, mengungkapkan bahwa sekalipun banyak dari metode itu bukan hal yang baru, namun pada umumnya telah disesuaikan untuk menjadi lebih partisipatoris dibanding sebelumnya.

Metode-metode PRA yang dimasukkan ke dalam 'katalog' tersebut tidak bersifat eksklusif ataupun terpisah-pisah, dan sejumlah metode itu dapat diterapkan dalam studi atau proyek yang sama. Daftar ilustrasi 3.2 dikumpulkan dari berbagai sumber yang menggambarkan metode-metode PRA dan RRA yang telah dicoba, serta dipraktekkan pada banyak kesempatan.

Dari berbagai pengalaman menunjukkan bahwa metode PRA sangat bermanfaat bagi banyak tujuan, terutama untuk : (1) mengumpulkan data dan informasi, (2) menganalisis informasi, (3) mengumpulkan dan menganalisis data, misalnya dengan diagram, dan (4) komunikasi.

Metode partisipatoris digolongkan ke dalam lima kelompok secara berurutan, yaitu (1) metode kreatif, (2) investigatif, (3) metode analitis, (4) metode perencanaan, dan (5) metode informatif (Srinivasan, 1990 : *Tools for Community Participation*). Beberapa hal yang penting mengenai kelima metode dan teknik PRA di sini adalah

- (1) Teknik PRA pada dasarnya melengkapi metode-metode yang telah ada. Pada beberapa kasus, metode itu bahkan menggantikan metode yang telah ada. Pada umumnya merupakan latihan untuk membawa pada analisis yang lebih dalam lagi. Metode PRA dirancang untuk memberikan secara berlebihan tugas tambahan pada penelitian dan analisisnya.

Ilustrasi 3.2

Katalog dari Alat, Teknik dan Metode Terpilih PRA Pengumpulan Data Partisipatoris, Analisis Data, dan Teknik Komunikasi

1. Menggali sumber sekunder (Dokumen, statistik, laporan bukti, arsip, foto udara, dan peta).
2. Penelitian Langsung
3. Indikator kunci : Indikator lokal, nasional, dan global
Indikator objektif dan indikator kinerja
4. Wawancara yang semi terstruktur dengan : “Pejabat/individu kunci”, dan juga dengan :
 - ☞ Kelompok-kelompok yang difokus, baik yang homogen campuran
 - ☞ Wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan
5. Ranking dan skoring : Ranking dalam hal kekayaan
Skoring dan ranking pilihan
Matriks skoring dan matriks ranking
6. Pembuatan dan analisis peta, model dan diagram
 - ☞ Peta sosial dan peta sumber-sumber
 - ☞ Peta topik dan tema
 - ☞ Peta sensus dan model-madel
 - ☞ Trans-sektor (transect)
7. Pemuatan diagram
 - ☞ Hubungan sebab-akibat, dan arus diagram
 - ☞ Garis waktu dan analisis kecenderungan
 - ☞ Diagram musiman
 - ☞ Profil kegiatan dan rutin harian
 - ☞ Diagram Venn
8. Studi kasus :
 - ☞ Kisah hidup, lisan atau tulisan dari tokoh-tokoh mengenai sekolah atau anak-anaknya.
9. Drama, sandiwara, dan role-play
10. Skenario lokakarya dan kemungkinan
 - ☞ Konferensi dan pertemuan untuk hearing serta konsensus
11. Triangulasi/Pengukuran
 - ☞ Triangulasi data
 - ☞ Investigator triangulasi
 - ☞ Disiplin triangulasi
 - ☞ Teori triangulasi
 - ☞ Metodologi triangulasi
12. Analisis dan laporan
 - ☞ Metodologi triangulasi dengan atau tanpa software untuk menganalisis data kuantitatif dan data kualitatif.
13. Perencanaan, anggaran, monitoring, evaluasi, dan penelitian sendiri secara partisipatoris.
Partisipasi dalam semua siklus kegiatan proyek.
14. Laksanakanlah sendiri
Orang luar diajari oleh orang dalam (orang luar belajar dari orang dalam)

- (2) Teknik-teknik partisipatoris pada umumnya digunakan untuk beberapa tujuan seperti : (a) dialog, (b) mendapatkan informasi, (c) analisis, (d) mobilisasi.
- (3) Anggota tim yang terdiri atas unsur dari berbagai disiplin ilmu akan menentukan perspektif yang berbeda-beda pula, jadi tidak hanya dikhususkan pada perspektif satu bidang khusus.
- (4) Teknik-teknik PRA dapat lebih relevan pada suatu kajian pembangunan atau kegiatan pembangunan dengan tahap-tahap yang berbeda melalui proses. Teknik-teknik PRA memperoleh informasi seperti wawancara yang semi terstruktur dan penggunaan indikator dapat diterapkan pada banyak situasi.

Beberapa contoh berikut akan memperlihatkan bagaimana suatu teknik PRA yang spesifik memiliki multiguna, sementara suatu isu tertentu dapat pula dikaji dengan kombinasi dari teknik PRA dan teknik lainnya (S. Kumar, 1991 13 : 25).

Elaborasi “Katalog” PRA

1) Meninjau Sumber-sumber Sekunder

Sebelum melakukan kegiatan yang akan melibatkan masyarakat, baik itu dalam konteks pembangunan, perencanaan, dan atau penelitian, langkah awal yang selayaknya ditempuh adalah melakukan kajian dokumentasi. Kegiatan ini dimaksudkan agar kita dapat memulai kegiatan tersebut dengan *start* yang lebih baik, dapat lebih menghemat waktu, bukan saja waktu kita, tapi lebih penting lagi waktu para responden.

Ada dua sumber utama, yaitu :

- Dokumen : ini berupa laporan penelitian dan kajian-kajian baik yang resmi maupun tidak resmi mengenai perkembangan sosial-budaya, politik, kondisi lingkungan, statistik nasional ataupun daerah tertentu, artikel-artikel yang ditulis dalam surat kabar ataupun jurnal-jurnal, arsip negara, foto udara, peta dan sebagainya.
- Kisah rakyat – folklore : mitologi, kisah yang diceritakan turun-temurun, sajak, tulisan sastra, dan lain-lain.

2) Pengamatan Langsung

Pengamatan langsung di lapangan dilakukan terhadap berbagai struktur fisik, perbedaan-perbedaan sosial, sikap tindakan-tindakan, dan simbol-simbol yang ada di masyarakat, baik sendiri-sendiri maupun dalam

kebersamaan yang dapat memberikan informasi penting untuk menyusun pertanyaan yang terfokus. Pengamatan yang dilakukan selama tahap-tahap kajian memberikan informasi mengenai perubahan-perubahan dan hal-hal yang tetap bertahan. Metode ini dikenal baik dari antropologi klasik, dengan penekanan lebih pada dialog bukan pada penyaringan data. Pada umumnya waktu yang dibutuhkan untuk pengamatan dalam kajian-kajian PRA, lebih singkat.

3) Indikator-indikator Kunci

Indikator Lokal. Kriteria lokal mengenai mana yang lebih penting dan mana yang kurang penting, misalnya kriteria untuk prioritas tanaman pangan, untuk penyakit yang harus ditangani, untuk peran gender, dan lain sebagainya, merupakan hal menentukan dalam analisis untuk dapat menyusun pertanyaan-pertanyaan yang relevan.

Indikator Nasional dan Indikator Global. Karena kajian-kajian pembangunan dirancang dalam konteks di mana kelompok sosial, kawasan geografis, zone lingkungan, dan lain sebagainya dianalisis, ditentukan rankingnya, dan dibuat perbandingan-perbandingan, maka adalah perlu untuk membiasakan diri dengan indikator-indikator yang dipakai pada tingkat nasional dan global. Indikator dimaksud misalnya: kemiskinan, pembangunan SDM, kepekaan lingkungan, dan lain-lain.

Indikator Tujuan, Keluaran, dan Kinerja. Indikator-indikator ini harus dipakai ketika menerapkan kerangka logik dalam perencanaan.

4) Wawancara Semi-Terstruktur

Saat sekarang ini wawancara secara tertulis atau pun menurut suatu daftar yang dihafal, telah menggantikan anket-anket survei yang terstruktur. Pada wawancara yang semi terstruktur ini, yang dipakai adalah pertanyaan yang terbuka. Isu-isu relevan yang tidak diharapkan hendaknya diikuti lagi oleh pertanyaan lanjutan untuk menggali lebih banyak informasi. Yang diwawancarai umumnya adalah para pejabat teras, atau kelompok yang terpilih, atau campuran kelompok-kelompok.

Para Tokoh Kunci. Orang-orang yang dipandang sebagai tokoh kunci adalah mereka yang diantisipasi memiliki wawasan atau pendapat mengenai pokok masalah yang akan diteliti. Mereka ini mungkin saja orang-orang biasa, tidak harus yang memiliki spesialisasi, atau tingkat pendidikan yang baik atau pejabat tinggi yang punya kedudukan dan wewenang. Pokok bahasan yang akan diteliti harus menentukan siapa-siapa tokoh kunci yang bakal dihubungi. Siapa yang dianggap sebagai tokoh kunci paling baik setelah diidentifikasi lewat pelbagai sumber.

Kelompok-kelompok yang terfokus, homogen atau campuran?

Pertanyaan ini menjadi relevan apabila dinamika kelompok dipandang akan memberikan informasi yang berguna. Sekelompok petani yang homogen, mungkin akan memberikan informasi yang jauh lebih mendalam tentang sistem pengairan. Sekelompok orang dengan keahlian tertentu mungkin dapat memberikan informasi akurat dibandingkan dengan pelaksanaan wawancara perorangan pada setiap individu dari kelompok yang sama itu, yang tentunya akan sangat membutuhkan waktu. Wawancara dengan suatu kelompok wanita yang para anggotanya bercampur-campur, misalnya terdiri atas wanita berusia muda, setengah baya dan tua akan memberikan lebih banyak informasi mengenai pengetahuan, dan sikap perilaku terhadap program Keluarga Berencana dibandingkan dengan wawancara pada suatu kelompok wanita yang homogen. Namun demikian harus hati-hati dalam menentukan kelompok yang anggotanya campuran, misalnya jangan mencampurkan wanita dari kelas sosial yang berbeda-beda, atau kelompok-kelompok etnis dengan cara yang tidak tepat.

Rangkaian Wawancara. Rangkaian wawancara yang dilakukan dengan tokoh-tokoh kunci yang berbeda, kelompok yang berbeda, serta dengan orang yang punya spesialisasi, akan merupakan urutan yang sangat berguna dalam pengumpulan data.

Pengajuan Pertanyaan yang langsung pada pokok masalah tanpa banyak bertele-tele akan membuat wawancara menjadi lebih dinamis. Angket Sederhana, dapat disusun untuk digunakan oleh yang diwawancarai (para partisipan itu sendiri) dalam kaitan dengan survey dan evaluasi diri sendiri (*self survey and self-evaluations*). Ini dapat dirancang sedemikian agar memungkinkan analisis data yang berkelanjutan di lapangan. Dalam hal ini, angket hendaknya ringkas dan mudah diberi kode.

5) Ranking dan Skoring

Suatu introduksi yang ringkas akan memadai untuk katalog PRA ini. Dalam kajian pembangunan, pengetahuan mengenai perbedaan dan ketidaksetaraan sering diperlukan. Untuk kajian pembangunan yang berorientasi pada aksi, kebutuhan untuk perbandingan data dan ranking prioritas tidak dapat dihindari. Salah satu tujuan pembangunan adalah menghilangkan hubungan-hubungan sosial yang tidak setara, eksploitasi, serta mengentaskan kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial. Ketidaksetaraan yang paling umum dan penting didasarkan pada "atribut" yang dikenakan pada seseorang, atau sekelompok orang seperti : kekayaan atau status ekonomi, kelompok

etnis, agama, dan kasta. Umur dan jenis kelamin dapat pula membentuk dasar bagi ketidaksetaraan dalam hubungan sosial-ekonomi.

Ranking Menurut Kekayaan, dapat memberikan informasi kriteria berbagai stakeholder untuk mendefinisikan perbedaan-perbedaan seperti apa yang mencolok di antara anggota masyarakat, dan perilaku mana yang harus lebih mendapat perhatian dibanding yang lainnya. Ranking ini dapat menyumbang bagi analisis perbedaan dan ketidaksetaraan dalam hubungan-hubungan sosial.

Pilihan Skoring dan Ranking, misalnya dengan penggunaan matriks dapat diperoleh informasi melalui perbandingan yang membantu menentukan prioritas untuk pelbagai intervensi dan mencari jalan keluar yang relevan dan dapat diterima. Dalam hal ini ada baiknya menggunakan ukuran atau takaran, penilaian dan benda-benda yang umum dipakai masyarakat setempat. Penggunaan kaleng-kaleng, bibit dan tongkat, akan menolong mengidentifikasi proses penelitian/pengamatan.

6) Membuat dan Menganalisis Peta dan Model

Pemetaan partisipatoris digunakan untuk memberikan informasi yang kedudukan dan ruang fisiknya terbatas, seperti daerah permukiman, penyebaran penduduk, data infrastruktur, sumber-sumber alam, dan penyebaran sarana pelayanan sosial. Peta-peta itu bisa digambar bersama di atas secarik kertas, apabila peta yang asli harus dihemat untuk monitoring lebih lanjut. Metodenya cepat saja dan pasti dapat dipercaya, karena komunikasi antara anggota kelompok yang berpartisipasi mempunyai fungsi korektif

Membuat model-model, misalnya peta desa, rumah, sumber air dan lain-lain secara tiga dimensi, lebih disukai dalam latihan, karena disamping memberikan informasi yang kolektif juga lebih tahan lama.

Analisis pada **peta kawasan** dan foto-foto, merupakan suatu metode berbeda untuk memperoleh pengetahuan mengenai keadaan fisik dan sumber-sumber daya alam.

Transect, merupakan peta dan diagram lintas sektoral mengenai suatu daerah (lihat Ilustrasi 3.3). Peta itu merupakan hasil dari informasi penduduk setempat pada saat melakukan perjalanan melalui daerah itu untuk observasi sambil membuat catatan-catatan yang perlu.

Gambar 3.3 : Ilustrasi Transect Agroekosistem di Zomba dan Malawi

Diisi oleh “*gambar4-ernawatitedi.doc*”

7) Membuat Diagram

Diagram yang partisipatoris digunakan untuk (1) meringkaskan informasi yang dialami, misalnya dalam hal jadwal, dan (2) meringkaskan informasi yang telah dianalisis, misalnya dalam bentuk *chart* balok dan *chart* yang berbentuk kue.

Tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk membuat diagram mereka sendiri. Masyarakat mungkin mempunyai ukuran sendiri yang berbeda dengan orang luar.

Garis waktu, atau alur waktu mencatat hal-hal penting yang terjadi. Jadwal lebih sederhana daripada diagram karena menunjukkan perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu.

Analisis trend, memberi tekanan pada perubahan situasi setempat seperti perubahan pola panen, perubahan sarana-sarana fisik, permukiman, persebaran penduduk, perpindahan penduduk, mutu hidup, kemakmuran, dan lain-lain. Sebab-sebab perubahan dicatat untuk penelitian lebih lanjut.

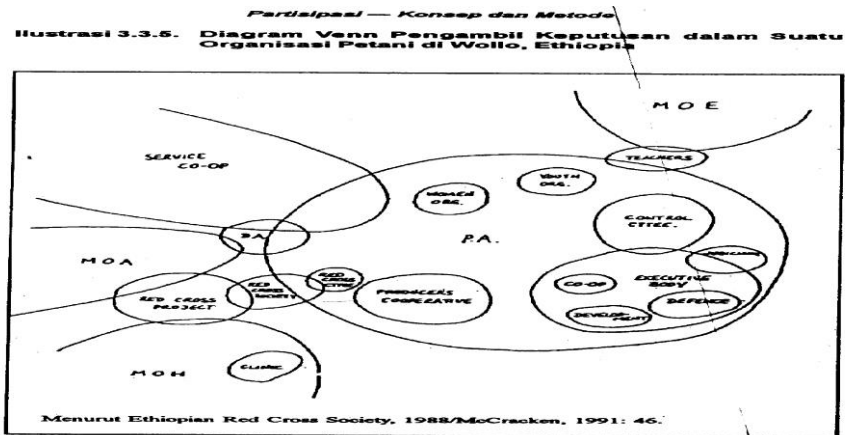
Diagram musiman menunjukkan variasi tahunan atau perubahan-perubahan yang terjadi selama periode yang penting bagi produksi dan reproduksi, misalnya hujan, dapat diperolehnya tenaga kerja, persediaan bahan pangan, dan harga-harga.

Profil kegiatan dan rutinitas harian, dibuat untuk meringkaskan kecenderungan kegiatan utama secara harian atau untuk jangka waktu tertentu. Diagram Venn, kadang kala disebut juga diagram *chapatti* karena berbentuk seperti *pancake* India yang namanya *chapatti*. Dalam diagram ini ditaruh pelbagai lingkaran dengan ukuran berbeda, yang satu dengan lainnya saling berhubungan secara simbolis. Diagram Venn digunakan untuk menggambarkan perasaan di kalangan peserta, kalangan organisasi atau kelompok setempat. Besarnya *pancake* atau *chapatti* itu melambangkan bobot berbeda yang dialokasikan pada organisasi atau kelompok dari sudut pandang peserta. Ilustrasi 3.4 menunjukkan persepsi petani Wollow mengenai lembaga di mana asosiasi petani mereka bergabung. Gambaran itu merupakan gambar subjektif, bukan objektif.

8) Studi Kasus dan Kisah-kisah

Sejarah kehidupan, atau cerita baik yang tertulis atau lisan yang diceritakan oleh masyarakat, atau oleh anak sekolah, berfungsi sebagai informasi pelengkap, sebagai pendalaman studi kasus mengenai rumah tangga, kelompok, peristiwa. Agar berfungsi sebagai dasar bagi generalisasi, studi kasus hendaknya dikaitkan pada suatu kerangka teoritis yang nantinya mungkin dapat disesuaikan bila studi kasus itu menghasilkan bukti baru.

Gambar 3.4 : Ilustrasi Diagram Venn
 Pengambil Keputusan dalam Suatu Organisasi Petani di Wollo, Ethiopia



Bila diperlukan, maka pakar ilmu sosial dapat memberi pedoman yang jelas pada pemberi informasi atau pencerita mengenai bagaimana menyusun ceritanya, bila struktur cerita dianggap penting. Studi kasus, seperti ditunjukkan oleh namanya, berkonsentrasi pada kasus-kasus khusus. Karena itulah generalisasi dari studi kasus hendaknya dibuat secara hati-hati. Struktur generalisasi yang didasarkan pada satu kasus saja, telah lama ditinggalkan.

9) Drama, Sandiwara, dan Role play

Sandiwara dan roleplay, baik langsung atau pun yang direkam dalam video dan film, sering merupakan metode optimal untuk mengangkat ke permukaan isu-isu sensitif (lihat Ilustrasi 3.5). Para profesional dapat memainkan topik-topik sensitif bagi peserta lainnya, namun mereka bukanlah satu-satunya aktor yang tepat. Tokoh-tokoh penting dapat juga dimotivasi untuk ikut ambil bagian dalam sandiwara dan role play itu. Untuk mengajak orang agar ikut, diperlukan fasilitator yang trampil (Mlama, 1991 dan Orkin, 1991).

Sandiwara dapat dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip marketing sosial, pemasarakatan, bila tujuan sandiwara adalah memotivasi peserta, mempromosikan suatu ide, suatu produk, atau suatu paket pelatihan, dan lain-lain (Epstein, 1988; Epstein et al., 1991). Drama juga berguna

sebagai latihan bagi calon pewawancara dan calon asisten di lapangan.

Ilustrasi 3.5 Kembalt pada Alegori: Sandiwara "Tolong Kami", "Pedulikanlah Kami"

Metafora dan peribahasa mewarnai pidato-pidato orang Afrika, dan kami selalu berpikir bahwa teater mereka akan menghasilkan citra yang mencerminkan realitas, bukan sastra semata, yang telah kami lihat. Sejauh ini, mereka mengungkapkan pelbagai peribahasa dan alegori yakni perumpamaan, tapi jarang suatu citra atau gambaran yang orisinal.

Dalam bulan Maret, Tana membuat sebuah sandiwara mengenai suatu keluarga dengan seorang bayi yang baru lahir. Setiap orang dalam keluarga itu dan para tetangga menggondong dan mengelus si bayi. Ketika datang dua orang kulit putih dan seorang Mali, ketiga tamu itu juga ikut menimang-nimang si bayi, membuat banyak foto, dan memberikan hadiah pada waktu mereka pulang. Pada saat kunjungan kedua, ketiga tamu itu menemukan sang ibu duduk sendirian, dengan bayinya terserang muntaber, hingga nampak kurang lucu sebagaimana harusnya bayi. Dengan tergesa-gesa mereka melanjutkan kunjungan ke rumah-rumah tetangga yang sedang bergembira dengan bayi mereka yang baru lahir. Kemudian ketika bayi yang dikunjungi pertama keadaannya menjadi lebih baik, dengan tersenyum para tamu kembali lagi ke rumah bayi itu, dan ... selesailah sandiwara pendek itu.

Diskusi awal setelah pertunjukan sandiwara itu berkisar pada kesehatan bayi, sebuah isu yang cukup penting, akan tetapi masalah sebenarnya bukan sekedar itu saja. Para pemain sandiwara itu sendiri menjelaskan bahwa bayi yang sakit melambangkan Tana; bahwa dalam tahun pertama proyek, segala sesuatu berjalan baik dan mereka berhasil membangun 204 parit, dan sejumlah tempat perawatan bayi, serta menerima tamu dari Bamako bahkan London. Tahun ini, setelah musim yang jelek, si bayi sakit dan tak seorang pun yang mau peduli mengenai 59 parit kecil yang telah mereka gali. Maka dengan cepat proyek berpindah ke tempat yang lebih sehat dan meninggalkan Tana.

Setelah kembali ke kota Tominian, pengujian pada catatan mengungkapkan bahwa Tana, memang kurang mendapat perhatian dalam proyek-proyek di desa itu.

Topik tersebut sebenarnya sensitif, dan karena itu mereka menggarapnya dengan hati-hati. Diadakan upaya untuk memainkannya dengan mempertimbangkan akar sebenarnya dari penyakit serta bagaimana penyembuhannya, akhirnya mengalihkan topik kembali pada masalah kesehatan. Tapi kali ini mereka menggunakan media drama untuk mengungkapkannya dengan sangat lugas, dan sedikit salah-menyalahkan yang tidak dapat mereka ungkapkan pada saat rapat. Dengan menggunakan teknik yang sama, pekerja proyek dengan mudah dapat menunjukkan situasi dalam diskusi-diskusi selanjutnya. Jadi komunikasi ini kemudian diperkaya. Dengan menggunakan perumpamaan, kita terkadang lebih mampu untuk mendekati kenyataan.

Menurut Mauro, A : 1991

10) Lokakarya Skenario dan Lokakarya tentang Masa Depan yang Mungkin

Lokakarya tentang masa depan yang mungkin (possible future workshop) menghimpun masyarakat untuk menguraikan strategi yang perlu dan mungkin guna mengidentifikasi masalah, misalnya permukiman kumuh yang terlalu padat penghuninya, pencegahan kriminalitas, dan penciptaan lapangan kerja untuk pemuda. Para peserta lokakarya, yang tentu memiliki pengalaman berbeda menyumbangkan gagasannya untuk mengubah dan memperbaiki keadaan. Lokakarya jenis ini mengikuti urutan baku sebagai berikut :

1. Penilaian kritis dan penetapan prioritas masalah-masalah yang mendesak;
2. Fase imajinasi: penampungan gagasan-gagasan yang positif, brainstorming gagasan dan prioritas;
3. Penyiapan untuk pelaksanaan rencana setelah dipilih gagasan, solusi yang terbaik.

Lokakarya dapat berlangsung selama sehari sampai beberapa hari. Pelajaran dari lokakarya dengan sumber-sumber yang kurang memadai di Tamania dilaporkan oleh Ravnborg (1992).

Skenario lokakarya (scenario workshop). Lokakarya jenis ini berbeda sekali dengan "lokakarya tentang masa depan yang mungkin" di atas. "Lokakarya skenario" menghimpun masyarakat untuk membahas skenario yang telah dipersiapkan oleh para pakar atau ahli dari luar. Pada lokakarya tentang masa depan yang mungkin, para peserta dapat mengembangkan skenario mereka sendiri dan menetapkan pilihan-pilihan untuk melaksanakannya. Sedangkan lokakarya skenario digunakan untuk menilai teknologi, misalnya, ekologi perkotaan. Para pesertanya adalah para pejabat, yang pada mulanya bertamu dalam lokakarya terpisah dan kemudian baru dipertemukan dalam suatu lokakarya. Dalam lokakarya ini konsensus bisa dicapai, tapi bisa juga gagal (pelbagai terbitan dari Danish Board of Technology; Elle, 1992).

Konferensi Konsensus. Pada konferensi ini suatu panel yang pembicaranya terdiri atas para pakar memberikan penjelasan pada orang awam. Hasilnya akan berupa sebuah laporan mengenai solusi-solusi praktis.

Dengar pendapat (hearing) merupakan sebuah kesempatan yang diatur sedemikian agar terjadi suatu dialog antar para pengambil keputusan dan para pakar serta para pendengar atau hadirin.

11) **Triangulasi**

Triangulasi atau multi strategi, adalah suatu metode untuk mengatasi masalah sebagai akibat dari kajian yang hanya mengandalkan satu teori saja, satu macam data dan satu metode penelitian saja. Karena itu sebuah tim yang terdiri atas pelbagai disiplin dan orang dengan pelbagai pengalaman hendaknya digunakan secara optimal dalam metode triangulasi ini. Paling sedikit ada lima macam triangulasi:

1. **Triangulasi data** yang dapat dibagi ke dalam :
Triangulasi waktu di mana pengaruh waktu ikut dipertimbangkan dalam rancangan kajian, misalnya rancangan penelitian yang longitudinal Triangulasi ruang yang merupakan bentuk khas studi perbandingan Triangulasi orang misalnya perbandingan reaksi pada tiga tingkat analisis, yakni: (a) analisis tingkat individual, (b) tingkat interaksi kalangan kelompok, dan (c) tingkat kolektif
2. **Triangulasi penyelidikan**, di mana lebih dari seorang mengadakan pengujian pada suatu situasi yang sama.
3. **Triangulasi disiplin**, di mana suatu masalah dikaji oleh beberapa disiplin ilmu, yang mengoptimalkan pengalaman dari perspektif berbeda bila dikombinasikan dengan triangulasi penyelidikan, misalnya dengan menempatkan dua orang dari disiplin ilmu yang berbeda untuk mengkaji sebuah masalah.
4. **Triangulasi teori**, di mana alternatif atau teori tandingan digunakan pada suatu situasi.
5. **Triangulasi metodologis**, yang mencakup dua metode yakni '*within method*' triangulation yakni metode yang sama digunakan pada berbagai peristiwa berbeda, dan metode kedua adalah '*between method*' triangulation yakni penggunaan metode berbeda pada satu objek kajian yang sama.

12) **Laporan dan Analisis Berkelanjutan**

Metode partisipatoris berarti partisipasi potensial pada semua tahap dari suatu kajian proyek, mulai dari identifikasi masalah sampai pada evaluasinya, yang mungkin dengan kadar intensitas berbeda. Begitu pula halnya dengan proses analisis dan interpretasi data, tidak ada kecualinya Analisis data yang berkelanjutan di lapangan dan pelaporan '*on the spot*' dapat dilakukan dalam kerjasama dengan masyarakat setempat. Petugas analisis data yang perlu melapor pada atasannya juga dapat memulai analisis data di lapangan. Untuk tugasnya itu, sebuah komputer yang dapat dibawa-bawa, akan sangat membantu.

Perangkat lunak untuk analisis baik data kuantitatif maupun data kualitatif mudah didapat, sehingga memudahkan proses yang berkelanjutan (Tesch, 1990; Fielding dan Lee, 1991; serta Weinreich, M., 1992).

13) **Penelitian Sendiri, Evaluasi, Monitoring, Penganggaran, dan Rencana yang Partisipatoris**

Tujuan utama kegiatan yang partisipatoris adalah agar orang dapat mengembangkan rencana mereka sendiri. Suatu rencana dapat berupa peta yang menunjukkan struktur fisik, atau dokumen yang naratif, sebuah laporan, atau sebuah bagan waktu, yang kesemuanya dihasilkan oleh para peserta sendiri yang berasal dari berbagai kelompok, semisal calon pengguna, pejabat lokal, NGO dan pihak-pihak lain.

Partisipasi dalam Seluruh Kegiatan Proyek, bertujuan untuk menciptakan dialog di kalangan para “stakeholder” guna memperoleh informasi yang diperlukan melalui metode komunikasi yang sesuai.

Siapa yang berpartisipasi, dalam kegiatan apa, akan ditetapkan kasus per kasus. Partisipasi dari “stakeholder” yang berbeda akan memberikan informasi yang lebih lengkap dibandingkan dengan informasi dari satu kelompok saja.

Pendekatan partisipatoris pada upaya pembangunan berlandaskan pada beberapa asumsi berikut:

1. Bahwa pengetahuan masyarakat sama pentingnya seperti pengetahuan para pakar;
2. Bahwa dukungan masyarakat terhadap suatu proyek pembangunan akan meningkat bila mereka secara aktif ikut ambil bagian dalam proses pengambilan keputusannya.

Metode *self survey* (penelitian sendiri) memerlukan anggota masyarakat untuk melakukan pengumpulan informasi di bawah pimpinan atau koordinasi seorang staf proyek. Angket atau formulir untuk pengumpulan data haruslah ringkas dan jelas. Kode yang telah ditetapkan sebelumnya mempermudah proses data secara langsung di lapangan.

14) **Lakukanlah sendiri**

Penelitian yang dilakukan sendiri merupakan kebalikan dari metode atau peranan yang klasik : ada orang luar ada orang dalam, ada pengamat ada yang diamati, ada peneliti ada yang diteliti. Orang luar

memperoleh pengetahuan dari mencoba kegiatan yang justru berada di bawah instruktur orang dalam. Disinilah letak kebalikannya, di mana dialog dapat langsung terjadi.

4 Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

- (1) Pendekatan partisipatoris merupakan salah satu jawaban atas ketidakberhasilan pembangunan yang bersifat “top-down”, karena pendekatan partisipatoris lebih menyentuh pada akar sumber pelaku pembangunan;
- (2) Secara teknis prosedural pembangunan yang partisipatif pada dasarnya merupakan proses pembangunan yang berasal dari masyarakat, ditujukan untuk masyarakat, sedangkan secara filosofi tingkat partisipasi masyarakat sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh sistem nilai atau budaya dan sikap-sikap pelaku perencanaan pembangunan yang dominan di suatu daerah.
- (3) Beberapa pengalaman praktis menunjukkan bahwa model perencanaan yang berorientasi proses dengan pendekatan “bottom up” dan menggunakan konsep partisipatoris memiliki kelebihan-kelebihan dalam hal :
 - ✓ Data dikumpulkan, dikaji, dan dicoba secara langsung oleh pemakai (masyarakat);
 - ✓ Pemecahan masalah sudah langsung dapat dicoba selama berlangsungnya proses tersebut;
 - ✓ Terjadinya peningkatan penghargaan atas masalah yang dihadapi pada *stakeholder*, konteks kebudayaan, serta perubahan kondisi;
 - ✓ Kelemahan dan kekuatan, langsung difahami oleh mereka yang ikut dalam proses;
 - ✓ Semakin meningkat motivasi rakyat (masyarakat) untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan lantaran semakin memahami masalah yang dihadapinya.
- (4) Prinsip-prinsip partisipatoris meliputi hal-hal sebagai berikut :
 - a. *Cara belajar yang terbalik*, yaitu belajar dari masyarakat, secara langsung, di lapangan, bertatap muka, secara fisik memperoleh pengetahuan sosial dan teknik dari sumber-sumber setempat.
 - b. *Belajar secara cepat dan progresif*, dengan sadar mengadakan perencanaan atau penelitian, penggunaan metode yang luwes, improvisasi, diadakan secara berulang-ulang dengan pemeriksaan

silang (cross-checking), tidak mengikuti suatu rencana cetak-biru tapi selalu mengadakan penyesuaian dalam suatu proses belajar.

- c. *Membuat keseimbangan*, dengan cara tidak terburu-buru mempercepat pembangunan, mendengarkan bukan mengajari, menggali dan bukan memberikan topik diskusi, tidak menekankan suatu hal yang kita anggap penting, dan mencari tahu khususnya keprihatinan dan prioritas kelompok penduduk miskin/terbelakang (“grassroot”).
 - d. *Mengoptimalkan pertukaran*, yang berkaitan dengan biaya belajar dan kebenaran informasi, dengan kuantitas, relevansi, dan ketepatan waktu.
 - e. *Menggunakan Ilmu Ukur*, maksudnya menggunakan deretan (kadang-kadang sampai tiga deretan) yakni metode-metode, jenis informasi, dan penelitian atau disiplin ilmu untuk pemeriksaan silang
 - f. *Mencari keanekaragaman*. Ini dinyatakan dalam mencari “kepelbagaian” bukannya yang rata-rata, dan telah ada digambarkan sebagai prinsip kepelbagaian maksimum, atau memaksimalkan kepelbagaian dan kekayaan informasi, mencakup pengambilan sampel yang bukan statistikal, dengan sengaja mencari perbedaan, kontradiksi, dan keganjilan serta penyimpangan dari praktek yang umum.
 - g. *Memfasilitasi atau pelancaran* dalam hal investigasi, analisis, dan presentase oleh masyarakat. Ini sering melibatkan seorang luar sebagai penggerak suatu proses, yang kemudian membiarkan proses berlanjut tanpa interupsi olehnya.
 - h. *Kesadaran autokritik dan tanggung jawab*. Ini berarti bahwa fasilitator terus mawas diri dan selalu berupaya menjadi lebih baik.
 - i. *Pertukaran informasi dan gagasan*, di antara masyarakat dengan dan antar fasilitator, pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara satu organisasi dengan organisasi lainnya.
- (5) Metode, teknik, dan alat-alat yang dapat digunakan dalam proses partisipatori adalah sebagai berikut :
1. Menggali sumber sekunder, dapat berupa dokumen, statistik, laporan bukti, arsip, foto udara, dan peta;
 2. Penelitian langsung di lapangan;
 3. Menggunakan indikator kunci, yaitu lokal-nasional-global, indikator objektif dan indikator kinerja;

4. Melakukan wawancara semi terstruktur dengan para pejabat/individu kunci, dan kelompok-kelompok yang difokus, baik yang homogen campuran;
 5. Melakukan ranking dan skoring dalam hal kekayaan, skoring dan ranking pilihan, matriks skoring dan matriks ranking;
 6. Membuat dan analisis peta, model dan diagram, seperti misalnya peta sosial, dan peta sumber-sumber, peta topik dan tema, peta sensus dan model-model, transektor (transect);
 7. Membuat diagram, misalnya diagram hubungan sebab-akibat dan arus diagram, garis waktu dan analisis kecenderungan, diagram musiman, profil kegiatan dan rutin harian, dan diagram Venn;
 8. Studi kasus : menelusuri kisah hidup yang ada di masyarakat, baik lisan atau tulisan dari tokoh-tokoh mengenai sekolah atau anak-anaknya;
 9. Mengadakan drama, sandiwara, dan role-play;
 10. Skenario lokakarya dan kemungkinan, dengan melakukan konferensi dan pertemuan untuk dengar pendapat serta menyusun konsensus;
 11. Melakukan triangulasi/pengukuran terhadap data, investigator triangulasi, disiplin triangulasi, teori triangulasi, metodologi triangulasi;
 12. Melakukan analisis dan menyusun laporan, gunakan metode triangulasi dengan atau tanpa software untuk menganalisis data kuantitatif dan data kualitatif;
 13. Menyusun perencanaan, anggaran, manitoring, evaluasi, dan penelitian sendiri secara partisipatoris dalam semua siklus kegiatan (proyek);
 14. Laksanakanlah sendiri : belajar dari orang luar belajar dari orang dalam.
-

DAFTAR PUSTAKA

- Beebe, James. 1989. *Rapid Appraisal : The Evolution of the concept and the definition of Issues, KKU Proceeding* : Thailand
- Club du Sahel. 1988. *Ecology and Rural Development in Sub-Sahara Africa: Selected Case Studies, SAH/D/89/327 (rev)*
- FAO. 1990. *Participatory Monitoring and Evaluation, Handbook for training field Workers* : Bangkok
- Fagence, Michael. 1977. *Citizen Participation in Planning*, Pergamon Press : Oxford
- Fujisaka, Sam. 1989. *A Method for Farmer-participatory Research and Technology Transfer, Upland Soil Conservation in the Philippines, Expl Agric, Vol 25, Farming SYSTEM Series* : Philippines.
- Jamieson, Neil. 1989. *The Paradigmatic Significance of Rapid Rural Appraisal, dalam KKU Proceeding* : Thailand
- NES (National Environment Secretariat et.al.). 1990. *Partipatory rural Appraisal Handbook, Conducting PRA in Kenya, Natural Resources Management Support Series No.1* : Nairobi
- Mikkelsen, Britha. 1995. *Methods for Development Work and Research : A Guide for Practitioners*, Sage Publications Inc. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Oetomo, Andi. 1994. *Mencari Bentuk Peranserta Masyarakat dalam Perencnaan Kota di Indonesia*, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Bandung : Institut Teknologi Bandung.
- Poerbo, Hasan. 1991. *Urban Solid Waste Management in Bandung : Towards an integrated Resources Recovery System, Environment and Urbanization, Vol.3No.1* : Bandung